

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, maka penulis mengambil kesimpulan yaitu usahatani ubi kayu di Desa Puluh Hali layak untuk dikembangkan karena :

1. Faktor –faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal pada usahatani ubi kayu di Desa Puluh Hali cukup tersedia. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata luas lahan dari 66 responden yaitu 0.5 Ha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 26 HKO dan biaya produksi sebesar Rp. 1.926.722. Dari perhitungan rata-rata nilai tersebut, usahatani di Desa Puluh Hali dapat dikatakan layak untuk diusahakan.
2. Produksi ubi kayu di Desa Puluh Hali adalah sebesar 5181 Kg/petani dan 9365 Kg/Ha, telah melampaui masing titik impas (BEP) volume produksi yaitu sebesar 1.328,7 Kg/petani dan 2.669,8 Kg/Ha. Hal ini berarti menunjukkan bahwa produksi ubi kayu telah melampaui titik impas (BEP) volume produksi sebesar 3.852,3 Kg/petani dan 6695,2 Kg/Ha. Dan untuk harga jual ubi kayu juga telah melalui titik impas (BEP) harga ubi kayu , dimana Rp. 413/kg per petani dan Rp. 418/Kg Per. Sedangkan harga jual ubi kayu adalah Rp. 1.450/Kg maka jelas bahwa harga jual ubi kayu telah melalui titik impas (BEP) harga produksi yaitu sebesar Rp. 1.037 untuk per petani dan Rp. 1.032
3. Pendapatan usahatani per petani jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan akan diperoleh sebesar yang digunakan akan diperoleh sebesar Rp. 206,882.00 dan untuk pendapatan usahatani per HKO per hektar adalah sebesar Rp.161,796.81. Hal ini menunjukkan bahwa ketika 1 HKO pada usahatani ubi kayu di Desa Puluh Hali sebenarnya dapat memperoleh upah sebesar Rp. 206,882.00 untuk per

luas lahan petani dan Rp.161,796.81 dan luas lahan per hektar dan jika dibandingkan dengan upah buruh harian lepas per hari/HKO di Desa Puluh Hali yaitu sebesar Rp. 50.000, maka dapat diketahui bahwa lebih menguntungkan bagi masyarakat tani di Desa Puluh Hali untuk mengusahakan usahatani ubi kayu daripada menjadi buruh tani.

4. Untuk perhitungan BEP volume produksi ubi kayu selama 1 musim tanam adalah sebesar 1.328,7 Kg, sedangkan produksi ubi kayu selama 1 musim tanam di Desa puluh hali telah melalui titik impas yaitu sebesar 5181 Kg dan BEP volume produksi untuk 1 musim tanam per hektar diperoleh titik impas sebesar 2.669,8 Kg dan volume produksi telah melalu BEP yaitu sebesar 9365 Kg. untuk BEP harga Produksi untuk per petani adalah Rp. 413 dan Rp. 418 untuk per hektar sementara harga jual ubi kayu adalah Rp. 1.450. Berdasarkan analisis BEP menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu di Desa Puluh Hali menguntungkan

R/C ratio menunjukkan penerimaan yang tinggi dibandingkan dengan biaya yaitu biaya Rp. 1 dikeluarkan didapatkan penerimaan sebesar 3,89. Dari analisis R/C diatas dinyatakan bahwa usahatani ubi kayu yang ada di Desa Puluh Hali layak untuk diusahakan

B/C ratio menunjukkan pendapatan usaha yang tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan didapatkan pendapatan sebesar 2,8 kali lipat. Dari analisis B/C diatas dinyatakan bahwa usahatani ubi kayu yang ada di Desa Puluh Hali layak untuk diusahakan

ROI (return of investment) menunjukkan penerimaan yang tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp100 diperoleh pendapatan sebesar Rp. 2890 Dari

analisis ROI diatas dinyatakan bahwa usahatani ubi kayu yang ada di Desa Puluh Hali layak untuk diusahakan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Kepada Petani

Sebaiknya petani menambah wawasan dan informasi mengenai usahatani, agar usahanya tersebut lebih berkembang lagi. Selain itu, petani juga harus mampu mengefesiensikan pendapatan yang diperoleh bisa lebih tinggi daripada pengeluaran untuk proses produksi.

2. Kepada Pemerintah

Agar kiranya pemerintah lebih memperhatikan kemajuan usahatani ubi kayu dengan mengadakan pelatihan dan penyuluhan mengenai usahatani tersebut. Karena para petani masih terbatas pengetahuannya mengenai pengembangan usahatani.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi. Dan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti komoditi ini tetapi dengan permasalahan yang berbeda, misalnya aspek pasar dan pemasaran ubi kayu.



